

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Fonologi

Fonologi merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi suatu bahasa, lebih sempit lagi fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik (Lass, Rogger 1984:1). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori ini memandang bahasa sebagai suatu kesatuan sistem yang memiliki struktur sendiri. Lyons (1995) mengemukakan bahwa teori struktur memandang setiap bahasa sebagai suatu sistem hubungan, yang unsur-unsurnya adalah bunyi, kata, dan sebagainya. Struktur bahasa inilah yang kemudian menjadi aspek-aspek khusus dalam tinjauan penelitian bahasa.

Ilmu tentang bunyi disebut fonologi. Fonologi adalah bidang dalam tataran linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 2008:57). Ada dua sifat bunyi, yaitu bersifat ujar (*parole*) dan yang bersifat sistem (*langue*). Untuk membedakan bunyi itu digunakan istilah yang berbeda, pertama disebut fon atau bunyi, dan kedua disebut fonem (Samsuri, 1994:125). Fonologi dapat didefinisikan sebagai penyelidikan tentang perbedaan minimal antara ujaran dan perbedaan minimal tersebut selalu terdapat dalam kata sebagai konstituen (suatu bagian) (Verhaar, 1982:36).

Pada dasarnya para penutur asli suatu bahasa tidak mengenal bunyi-bunyi yang beraneka ragam dan relatif banyak, melainkan bunyi-bunyi yang jumlahnya terbatas dan dikenal karena membedakan arti. Penutur asli bahasa itu hanya mengenal bunyi dan distingtif (berfungsi untuk membedakan satuan-satuan bahasa) yang secara fonetis akustis beraneka ragam. Jadi, ada dua macam pengukuran bunyi bahasa, yakni (1) bunyi yang terjadi secara akustik dan (2) bunyi yang dituturkan oleh penutur asli. Bunyi yang pertama dilihat dari segi ucapan atau ujaran (*parole*) yang disebut bunyi fon, bunyi yang kedua lihat dari segi sistem (*langue*) yang disebut fonem. Kajian bunyi ujar disebut fonetik, sedangkan kajian fonem disebut fonemik

Semua ahli fonologi sependapat mengenai perlunya mengenal dua satuan analisis fonologis, yaitu (1) satuan fonetis, dan (2) satuan fonologis (fonem) (Lapoliwa, 1981:1).

Berdasarkan pengertian-pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah ilmu bahasa yang mengkhususkan diri untuk mengkaji tentang bunyi dan masalah-masalahnya dalam bahasa tertentu.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka penelitian ini didasarkan pada teori bahwa analisis fonologi mencakup dua satuan aspek analisis, yaitu fonetik dan fonemik.

Penelitian ini didasarkan pada teori bahwa analisis fonologi mencakup dua satuan analisis, yaitu fonetik dan fonemik.

2.2 Fonetik

a. Pengertian Fonetik

Fonetik merupakan cabang fonologi yang menyelidiki bunyi bahasa menurut cara pelafalan, sifat-sifat akustiknya, dan cara penerimaannya oleh telinga manusia. Bunyi bahasa terjadi jika udara mengalami hambatan pada alat-alat bicara. Secara terperinci bagian-bagian tubuh yang ikut menentukan baik langsung maupun tidak langsung dalam hal ini terjadinya bunyi bahasa itu ialah alat-alat bicara seperti di bawah ini.

b. Fonetik Berdasarkan Sudut Pandang Bunyi Bahasa

Berdasarkan sudut pandang bunyi bahasa fonetik dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni: (1) fonetik organis, (2) fonetik akustis, dan (3) fonetik auditoris (Bloch & Trager, 1942:11; Verhaar, 1982:12).

1) Fonetik Organik

Fonetik Organik (fonetik artikulatoris atau fonetik fisiologis) ialah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa ((Gleason, 1955:239-256; Malmberg, 1963:21-28; Mol, 1970:15-18) dalam Marsono, 1993:2).. Fonetik artikulatoris menyangkut produksi atau pembentukan bunyi bahasa dibuat atau diucapkan, serta bagaimana bunyi bahasa diklasifikasikan berdasarkan artikulasinya. Fonetik jenis ini banyak berkaitan dengan

linguistik sehingga para linguis khususnya para ahli fonetik memasukkannya sebagai cabang linguistik.

2) Fonetik Akuistis

Fonetik akuistis mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisis ((Malmberg, 1963:5-20) dalam Marsono, 1993:2). Fonetik jenis ini mengkaji frekuensi getaran bunyi, amplitudo, intensitas, dan timbrenya. Fonetik jenis ini banyak berkaitan dengan fisika dan laboratorium fonetis.

3) Fonetik Auditoris

Fonetis auditoris mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara ((Bronstein & Beatrice F. Jacoby, 1967:70-72) dalam Marsono, 1993:3). Cabang ilmu fonetik ini melakukan penyelidikan tentang cara-cara penerimaan bunyi bahasa oleh telinga manusia. Fonetik ini berkaitan erat dengan proses mendengar atau menyimak.

c. Pembentukan dan Klasifikasi Bunyi Bahasa

Pembentukan dan klasifikasi bunyi bahasa erat kaitannya. Klasifikasi bunyi biasanya ditentukan berdasarkan pembentukannya. Berikut klasifikasi bunyi bahasa berdasarkan pembentukannya.

1) Vokal, Konsonan, dan Semivokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami hambatan. Pada pembentukan vokal tiada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal hanya pada pita suara, hambatan pada pita suara tidak lazim disebut artikulasi. Karena vokal dihasilkan dengan hambatan pita suara, pita suara

bergetar. Posisi glotis dalam keadaan tertutup, tetapi tidak rapat sekali. Dengan demikian, semua vokal termasuk bunyi bersuara.

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dibentuk dengan menghambat arus udara pada bagian alat ucap. Dalam hal ini terjadi artikulasi. Proses hambatan atau artikulasi ini dapat disertai dengan bergetarnya pita suara sehingga terbentuk bunyi konsonan bersuara. Jika artikulasi itu tidak disertai bergetarnya pita suara, glotis dalam keadaan terbuka akan menghasilkan konsonan tak bersuara.

Bunyi semivokal adalah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni. Bunyi semivokal dapat juga disebut semikonsonan, tetapi istilah ini jarang dipakai.

2) Bunyi Nasal dan Oral

Bunyi nasal atau sengau dibedakan dari bunyi oral berdasarkan jalan keluarnya arus udara. Bunyi nasal dihasilkan dengan menutup arus udara keluar melalui rongga mulut, tetapi membuka jalan keluar melalui rongga hidung. Penutupan arus udara keluar melalui rongga mulut dapat terjadi: (1) antara kedua bibir, hasilnya bunyi [m]; (2) antara ujung lidah dan ceruk, hasilnya [n]; (3) antara pangkal lidah dan langit-langit lunak, hasilnya [ŋ]; dan (4) antara ujung lidah dan langit-langit keras, hasilnya [ʎ].

Bunyi oral dihasilkan dengan jalan mengangkat ujung anak tekak mendekati langit-langit lunak untuk menutupi rongga hidung sehingga arus

udara dari paru-paru keluar dari rongga mulut. Selain bunyi nasal, semua bunyi vokal dan konsonan bahasa Indonesia termasuk bunyi oral.

3) Bunyi Keras dan Lunak

Bunyi keras (*fortis*) dibedakan dari bunyi lunak (*lenis*) berdasarkan ada tidaknya ketegangan arus udara pada waktu bunyi itu diartikulasikan. Bunyi bahasa disebut keras apabila pada waktu diartikulasikan disertai ketegangan kekuatan arus udara. Sebaliknya, apabila pada waktu diartikan tidak disertai ketegangan arus udara, bunyi itu disebut lunak.

Bunyi keras mencakup beberapa bunyi, seperti: bunyi letup tak bersuara [p], [t], [c], dan [k]; bunyi geseran tak bersuara [s]; dan bunyi vokal [ɔ]. Bunyi lunak mencakup beberapa jenis, seperti: bunyi letup bersuara [b], [d], [j], dan [g]; bunyi geseran bersuara [z]; bunyi nasal [m], [n], [ŋ], dan [ɲ]; bunyi likuida [r] dan [l]; bunyi semivokal [w] dan [y]; dan bunyi vokal [i], [e], [u], dan [o].

4) Bunyi Panjang dan Pendek

Bunyi panjang dibedakan atas bunyi pendek berdasarkan lamanya bunyi tersebut diucapkan atau diartikulasikan. Vokal dan konsonan dapat dibedakan atas bunyi panjang dan bunyi pendek.

Tanda bunyi panjang lazimnya dengan tanda garis pendek di atas huruf [ā] atau dengan tanda titik dua [:] di belakang bunyi panjang itu, misalnya [a:].

5) Bunyi Nyaring dan Tak Nyaring

Bunyi nyaring dibedakan atas bunyi tak nyaring berdasarkan kenyaringan bunyi pada waktu terdengar oleh telinga. Perbedaan bunyi berdasarkan derajat kenyaringan itu merupakan tinjauan fonetik auditoris. Derajat kenyaringan ditentukan oleh luas sempitnya atau besar kecilnya ruang resonansi pada waktu bunyi diucapkan. Makin luas ruang resonansi saluran bicara yang dipakai pada waktu membentuk bunyi bahasa, makin tinggi derajat kenyaringannya. Sebaliknya, semakin sempit ruang resonansinya, semakin rendah derajat kenyaringannya.

6) Bunyi Tunggal dan Rangkap

Bunyi tunggal dibedakan atas bunyi rangkap berdasarkan perwujudannya dalam suku kata. Bunyi tunggal adalah sebuah bunyi yang berdiri sendiri dalam suku kata, sedangkan bunyi rangkap adalah dua bunyi atau lebih yang bergabung dalam satu suku kata. Semua bunyi vokal dan konsonan adalah bunyi tunggal, bunyi tunggal vokal disebut juga monoftong.

Bunyi rangkap dapat berupa diftong maupun klaster. Diftong, yang lazim disebut gugus vokal, dibentuk apabila keadaan posisi lidah sewaktu mengucapkan bunyi vokal yang satu dengan bunyi vokal yang lainnya saling berbeda. Berikut diftong dalam bahasa Indonesia.

- a) Diftong /au/, pengucapannya [aw]. Contohnya : [harimaw] /harimau/
[kerbaw] /kerbau/.
- b) Diftong /ai/, pengucapannya [ay]. Contohnya : [santay] /santai/

[sungay] /suNai/.

- c) Diftong /oi/, pengucapannya [oy]. Contohnya : [amboi] /amboi/ [asoy] /asoi/.

Klaster atau yang lazim disebut gugus konsonan, dibentuk apabila cara artikulasi atau tempat artikulasi dari kedua konsonan yang saling berbeda. Berikut beberapa klaster dalam bahasa Indonesia.

- a) Klaster [pl], contoh: [pleno] /pleno/.
- b) Klaster [bl], contoh: [blaNko] /blaNko/.
- c) Klaster [skr], contoh: [skripsi] /skripsi/.

7) Bunyi Egresif dan Ingresif

Bunyi egresif dan bunyi ingresif dibedakan berdasarkan arus udara. Bunyi egresif dibentuk dengan cara mengeluarkan arus udara dari dalam paru-paru, sedangkan bunyi ingresif dibentuk dengan cara menghisap udara ke dalam paru-paru.

Bunyi bahasa egresif dibedakan lagi atas bunyi egresif pulmonik dan glotalik. Bunyi egresif pulmonik dibentuk dengan cara mengecilkan ruang paru-paru oleh otot paru-paru, otot perut, dan rongga dada. Bunyi egresif glotalik terbentuk dengan cara merapatkan pita suara sehingga glottis dalam keadaan tertutup sama sekali. Bunyi ini disebut juga bunyi ejektif.

Bunyi ingresif dibedakan atas bunyi ingresif glotalik dan velarik. Bunyi ingresif glotalik memiliki kemiripan dengan cara pembentukan

bunyi egresif glotalik, hanya arus udaranya berbeda. Bunyi ingresif velarik dibentuk dengan menaikkan pangkal lidah ditempatkan pada langit-langit lunak.

d. Bunyi Bahasa Secara Umum

Secara umum bunyi bahasa dibedakan atas: vokal, konsonan, dan semivokal ((cf. Jones, 1958:12) dalam Marsono, 1993:16) pembedaan ini berdasarkan ada atau tidaknya rintangan terhadap arus udara.

1) Pembentukan Vokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan, jadi tidak ada artikulasi. Pada pembentukan vokal tidak ada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal hanya pada pita suara tidak lazim disebut artikulasi (Verhaar, 1982:17).

a) Pembentukan Vokal Berdasarkan Posisi Bibir

Berdasarkan bentuk bibir sewaktu vokal diucapkan, vokal dibedakan sebagai berikut.

(1) Vokal bulat, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir bulat.

Bentuk bibir bulat bisa terbuka dan tertutup. Jika terbuka, vokal itu diucapkan dengan posisi bibir terbuka bulat. Misalnya: vokal [u], [o], dan [a].

(2) Vokal tak bulat, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir tak bulat atau terbentang lebar, seperti: [i], [e], dan [↔].

b) Pembentukan Vokal Berdasarkan Tinggi Rendahnya Lidah

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah, vokal dapat dibedakan sebagai berikut.

- (1) Vokal tinggi atau atas yang dibentuk apabila rahang bawah mendekati ke rahang atas, seperti: [i] dan [u].
- (2) Vokal madya atau tengah yang dibentuk apabila rahang bawah menjauh sedikit dari rahang atas, seperti: [e], [ɔ], dan [o].
- (3) Vokal rendah atau bawah yang dibentuk apabila rahang bawah dimundurkan lagi sejauh-jauhnya, seperti [a].

c) Pembentukan Vokal Berdasarkan Maju Mundurnya Lidah

Berdasarkan bagian lidah yang bergerak atau maju-mundurnya lidah, vokal dapat dibedakan sebagai berikut.

- (1) Vokal depan, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian depan, seperti: [i] dan [e].
- (2) Vokal tengah yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan lidah tengah, seperti: [ɔ] dan [a].
- (3) Vokal belakang yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan turun naiknya lidah bagian belakang, seperti [u] dan [o].

d) Striktur

Striktur adalah keadaan hubungan posisional artikulator (aktif) dengan artikulator pasif atau titik artikulasi. Karena vokal tidak mengenal artikulasi, striktur untuk vokal ditentukan oleh jarak antara lidah dan langit-

langit. Dilihat dari strikturnya, vokal dibedakan atas tiga jenis, yaitu vokal tertutup, vokal antara, dan vokal terbuka.

- (1) Vokal tertutup, yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal, seperti vokal [i] dan [u].
- (2) Vokal antara, yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua pertiga di atas vokal yang paling rendah, terletak pada garis yang menghubungkan antara vokal [e], [ɘ], dan [o]. Oleh karena itu, ketiga vokal tersebut termasuk vokal antara.
- (3) Vokal terbuka, yaitu vokal yang dibentuk dengan posisi lidah serendah mungkin, kira-kira pada garis vokal [a]. Oleh karena itu, vokal tersebut termasuk vokal terbuka.

2) Pembentukan Konsonan

Konsonan adalah bunyi bahasa yang ketika dihasilkan mengalami hambatan-hambatan pada daerah artikulasi tertentu. pembentukan konsonan didasarkan pada empat faktor, yaitu daerah artikulasi, cara artikulasi, pita suara, dan jalan keluarnya udara.

a) Pembentukan Konsonan Berdasarkan Daerah Artikulasi

Berdasarkan strikturnya, yaitu hubungan antara artikulator dan titik artikulasi, konsonan dibedakan atas konsonan bilabial, labiodental, apikodental, apikoalveolar, palatal, velar, glotal, dan konsonan laringal.

- (1) Konsonan bilabial, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan mempertemukan kedua belah bibir yang bersama-sama bertindak sebagai artikulator dan titik artikulasi, seperti [p], [b], [m], dan [w].
- (2) Konsonan labiodental, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan mempertemukan gigi atas sebagai titik artikulasi dan bibir bawah sebagai artikulator, seperti [f] dan [v].
- (3) Konsonan apikodental, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan ujung lidah (*apex*) yang bertindak sebagai artikulator dan daerah antargigi (*dens*) sebagai titik artikulasi, seperti [t], [d], dan [n].
- (4) Konsonan apiko-alveolar, yaitu konsonan yang dihasilkan ujung lidah sebagai artikulator dan lengkung kaki gigi (*alveolum*) sebagai titik artikulasi, seperti [s], [z], [r], dan [l].
- (5) Konsonan palatal, yaitu konsonan yang dihasilkan oleh bagian tengah lidah (*lamia*) sebagai artikulator dan langit-langit keras (*palatum*) sebagai titik artikulasi, seperti [ç], [j], [ç], [j], dan [y].
- (6) Konsonan velar, yaitu konsonan yang dihasilkan oleh belakang lidah sebagai artikulator dan langit-langit lembut sebagai titik artikulasi, seperti [k], [g], [x], dan [ŋ].
- (7) Konsonan glotal, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan posisi pita suara sama sekali merapat sehingga menutup *glottis*, seperti [ʔ].
- (8) Konsonan laringal, yaitu konsonan yang dihasilkan dengan pita suara terbuka lebar sehingga udara yang keluar digesekan melalui *glottis*, seperti [h].

b) Pembentukan Konsonan Berdasarkan Cara Artikulasi

Berdasarkan cara artikulasi atau jenis halangan udara yang terjadi pada waktu udara keluar dari rongga ujaran, konsonan dapat dibedakan atas konsonan hambat, frikatif, spiran, lateral, dan getar.

- (1) Konsonan hambat (*stop*), yaitu konsonan yang dihasilkan dengan cara menghalangi sama sekali udara pada daerah artikulasi, seperti [b], [p], [t], [d], [c], [k], [g], [ʔ].
- (2) Konsonan geser (*frikatif*), yaitu konsonan yang dihasilkan dengan cara menggesekan udara yang keluar dari paru-paru, seperti [f], [v], [x], [h], [s], [ʒ], dan [z].
- (3) Konsona likuida (*lateral*), yaitu konsonan yang dihasilkan dengan menaikkan lidah ke langit-langit sehingga udara terpaksa diaduk dan dikeluarkan melalui kedua sisi lidah, seperti [l].
- (4) Konsonan getar (*trill*), konsonan yang dihasilkan dengan mendekatkan dan menjauhkan lidah ke alveolum dengan cepat dan berulang-ulang sehingga udara bergetar. Bunyi yang terjadi disebut konsonan getar apical [r]. jika uvula yang menjauh dan mendekat ke belakang lidah terjadi dengan cepat dan berulang-ulang, akan terjadi konsona getar uvular [ʀ].
- (5) Semivokal, yaitu bunyi bahasa di antara konsonan dan vokal. Secara praktis semivokal tergolong ke dalam konsonan karena belum membentuk konsonan murni. Menurut artikulasinya ada dua jenis semivokal, yaitu semivokal bilabial [w] bersuara dilafalkan dengan

artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas, dan semivokal palatal [y] bersuara dan dihasilkan dengan artikulator aktifnya ialah (tengah) lidah dan artikulator pasifnya ialah langit-langit keras. Fonem /w/ mempunyai satu alofon, yakni [w]. Pada awal suku kata, bunyi [w] berfungsi sebagai konsonan, tetapi pada akhir suku kata [w] berfungsi sebagai bagian diftong. Semivokal [w] dapat berdistribusi di awal dan di tengah saja. Fonem /y/ mempunyai satu alofon, yakni [y]. Pada awal suku kata, /y/ berperilaku sebagai konsonan, tetapi pada akhir suku kata berfungsi sebagai bagian dari diftong.

c) Pembentukan Konsonan Berdasarkan Posisi Pita Suara

Berdasarkan posisi pita suara, bunyi bahasa dibedakan ke dalam dua macam, yakni bunyi bersuara dan bunyi tak bersuara.

- (1) Konsonan bersuara, yaitu konsonan yang terjadi jika udara yang keluar dari rongga ujaran turut menggetarkan pita suara. Konsonan yang termasuk bersuara antara lain, bunyi [b], [d], [g] [m] [n], [ʃ], [j], [ʒ], [r], [v] dan [N].
- (2) Konsonan tak bersuara, yaitu konsonan yang terjadi jika udara yang keluar dari rongga ujaran tidak menggetarkan pita suara. Konsonan yang termasuk bunyi tak bersuara, antara lain [p], [t], [c], [k], [ʃ], [f], [s], [Σ], [x], dan [h].

d) Pembentukan Konsonan Berdasarkan Jalan Keluarnya Udara

Berdasarkan jalan keluarnya udara dari rongga ujaran, konsonan dapat dibedakan atas konsonan oral dan konsonan nasal.

- (1) Konsonan oral, yaitu konsonan yang terjadi jika udara keluar melalui rongga mulut. Konsonan yang dihasilkan [p], [t], [c], [k], [ʃ], [b], [d], [j], [g], [f], [s], [x], [h], [l], [r], [w], dan [y].
- (2) Konsonan nasal, yaitu Konsonan nasal adalah konsonan yang terjadi jika udara keluar melalui rongga hidung. Konsonan yang dihasilkan [m], [n], [ŋ], dan [N].

e. Bunyi Suprasegmental

Bunyi suprasegmental diklasifikasikan berdasarkan ciri-ciri sewaktu diucapkan. Ciri-ciri bunyi suprasegmental sewaktu diucapkan disebut prosodi. Cara yang paling mudah untuk mengerti apa bunyi suprasegmental itu adalah dari sudut akustik. Ada dua sifat akustik yang memainkan peranan penting dalam bunyi suprasegmental, yaitu frekuensi dan amplitudo.

Bunyi-bunyi bahasa yang telah dipaparkan, dikaji sebagai unit-unit bahasa yang berdiri sendiri. Sebenarnya, bunyi-bunyi bahasa itu di dalam ujar tidak hanya rangkaian vokal dan konsonan saja, yang satu mengikuti yang lain sesuai dengan susunan tertentu, tetapi ada bunyi lain yang mendukungnya. Bunyi-bunyi lain itu menyangkut panjang pendeknya ucapan (jangka), tinggi rendahnya ucapan (nada), dan keras lunaknya

ucapan (tekanan). Kombinasi ketiga ciri tersebut dalam pengucapan kalimat disebut intonasi.

- 1) Jangka, yaitu panjang pendeknya bunyi yang diucapkan. Tanda bunyi panjang adalah [...̄]. Misalnya, [pergī] /pergi/, [malas̄] /malas/.
- 2) Tekanan, yaitu keras lembutnya ucapan. Misalnya dalam bahasa Itali kata [kapitano] dengan tekanan pada suku kata pertama bermakna 'mereka tiba', tetapi jika tekanan digeser pada suku kata kedua maknanya akan berubah menjadi 'mualim'.
- 3) Jeda atau sendi, yaitu ciri berhentinya pengucapan bunyi. Sendi dibedakan menjadi:
 - a) Sendi tambah (+), yaitu jeda yang berada di antara dua suku kata. Ukuran panjangnya kurang dari satu fonem. Misalnya:
[ta+li] /tali/
[ker+ja] /kerja/
[pu+laN] /pulaN/
 - b) Sendi tunggal (/), yaitu jeda yang berada di antara dua kata dalam frasa. Ukuran panjangnya satu fonem. Misal:
dari / rumah
ke / Pontianak
 - c) Sendi rangkap (//), yaitu jeda yang berada pada di antara dua fungsi unsur klausa atau kalimat di antara subjek dan predikat. Misalnya:
Ayah // pergi ke pasar.
Andi // bermain-main di halaman.

- d) Sendi keping rangkap (#), yaitu jeda yang berada sebelum dan sesudah tuturan sebagai tanda diawali dan diakhiri tuturan. Sendi keping rangkap yang berposisi diakhir tuturan biasa disertai nada turun (#) atau naik (̂#). Misalnya:

Bapak akan pulang ke kampung

[2] 3 // [2] 3 1 √#

Anak-anak sudah bangun?

[2] 3 // [2] 3 2 ̂#

4) Intonasi dan ritme

Ciri suprasegmental lain yang penting dalam tuturan ialah intonasi dan ritme. Intonasi mengacu ke naik turunnya nada dalam pelafalan kalimat, sedangkan ritme mengacu ke pola pemberian tekanan pada kata dalam kalimat. Istilah intonasi dibatasi sebagai pola perubahan nada yang dihasilkan oleh pembicara pada waktu mengucapkan kalimat atau bagian-bagiannya. Dari batasan tersebut terlihat bahwa gejala intonasi atau gejala prosodi mempunyai hubungan yang erat dengan struktur kalimat. Karena itu, intonasi dan hubungannya dengan kalimat harus diteliti sekiranya kita bermaksud menjelaskan struktur kalimat sampai sejauh kepandaian penutur. Perhatikan contoh berikut:

Asep /di sana /malam ini

Ayahnya itu /di Purwakarta /saat ini

Kalimat “Ayahnya itu di Purwakarta saat ini” dilafalkan dengan waktu yang lebih lama daripada kalimat “Asep di sana malam ini” karena jumlah suku katanya lebih banyak.

2.3 Fonemik

a. Pengertian Fonem dan Fonemisasi

Dalam aspek fonetis telah dijelaskan tentang bunyi bahasa, langkah berikutnya adalah diadakannya fonemisasi, yaitu prosedur untuk menemukan fonem-fonem. Terdapat perbedaan antara bunyi bahasa secara fonetis yang bersifat ujaran (*parole*) dengan bunyi bahasa secara fonemis yang bersifat sistem pikiran (*langue*).

Fonemik dapat didefinisikan sebagai kajian mengenai sistem fonem suatu bahasa (Kridalaksana, 2008:56). Fonem itu sendiri merupakan satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Fonem juga dapat dibatasi sebagai suatu unit bunyi yang signifikan.

Bunyi bahasa yang dicatat secara fonetik tidak semuanya berguna dalam pernyataan perbedaan makna. Dalam hal ini perlu adanya fonemisasi yang ditujukan untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka perbedaan makna. Fonemisasi dilakukan berdasarkan pencatatan fonetik yang baik dan cermat. Pencatatan fonetik harus dilakukan berulang-ulang dengan mencari bunyi dan distribusi bunyi bahasa tersebut. Dengan

demikian, fonemisasi bertujuan untuk (1) menentukan struktur fonemis bahasa, dan (2) membuat otografi yang praktis atau ejaan sebuah bahasa.

b. Pengenalan Fonem

Dalam menentukan bunyi-bunyi bahasa yang bersifat fungsional atau fonem, biasanya bisa dilakukan melalui “kontras pasangan minimal”. Pasangan minimal adalah pasangan bentuk-bentuk bahasa yang terkecil dan bermakna dalam sebuah bahasa (biasanya berupa kata tunggal) yang secara ideal sama, kecuali satu bunyi berbeda. Istilah pasangan minimal tidak berbeda maknanya dengan kontras lingkungan sama (KLS) terutama dalam pandangan Fonologi Struktural (FS), yakni sama-sama merupakan prosedur penemuan fonem yang mempunyai konsep bahwa dua buah bunyi bahasa dapat dinyakatan sebagai dua buah fonem yang berbeda apabila keduanya berada pada leksikon yang dibentuk oleh lingkungan bunyi yang sama dan kedua bunyi itulah yang menyebabkan makna dari sepasang leksikon itu berbeda (Moeliono, 2004:86). Contoh sebagai berikut.

[baraN]	[dua]	[garam]
[paraN]	[tua]	[karam]
[b] dan [p]	[d] dan [t]	[g] dan [k]

Ketiga pasangan kata-kata tersebut berbeda, baik bentuk maupun maknanya. Unsur pembeda makna tersebut adalah pasangan bunyi [b] dan [p], [d] dan [t], dan [g] dan [k]. bunyi tersebut merupakan sebuah fonem atau unit bahasa terkecil dan bersifat fungsional atau distingtif, yakni berfungsi sebagai pembeda makna kata.

Di samping lingkungan yang sama, terdapat juga lingkungan yang hampir sama, misalnya /li^yar/ dan /lu^war/. Bunyi [i] dan [u] pada data ini digolongkan sebagai fonem yang berbeda karena terdapat pada oposisi leksikal *liar* dan *luar*.

Aspek pengenalan fonem terdapat premis-premis fonologis yaitu bunyi bahasa yang mempunyai kecendariungan dipengaruhi oleh lingkungan dan sistem bunyi mempunyai kecendariungan bersifat simetris. Dikemukakan pula dua buah hipotesis kerja sebagai berikut, (1) bunyi yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip; (2) bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem yang sama (Samsuri, 1994:132).

c. Realisasi Fonem

Relisasi fonem adalah pengungkapan yang sebenarnya diisi ciri atau satuan fonologis, yaitu fonem yang menjadi bunyi bahasa. Relisasi fonem berkaitan erat dengan variasi fonem.

1) Realisasi Vokal

Berdasarkan pembentukannya, realisasi fonem vokal dibedakan sebagai berikut:

- a) fonem /i/ adalah vokal tinggi-depan-tak bulat;
- b) fonem /u/ adalah vokal atas-belakang-bulat;

- c) fonem /e/ adalah vokal sedang depan tak bulat;
- d) fonem /ə/ adalah vokal sedang tengah tak bulat;
- e) fonem /o/ adalah vokal sedang belakang bulat; dan
- f) fonem /a/ adalah vokal rendah tengah bulat.

2) Realisasi Konsonan

Berdasarkan cara pembentukannya, realisasi fonem konsonan dibedakan atas konsonan hambat, frikatif, getar, lateral, nasal, dan semivokal.

- a) Konsonan hambat, dibedakan sebagai berikut:
 - 1) konsonan hambat-bilabial, yaitu fonem /p/ dan /b/;
 - 2) konsonan hambat-dental, yaitu fonem /t/ dan /d/;
 - 3) konsonan hambat-palatal, yaitu /c/ dan /j/; dan
 - 4) konsonan hambat-velar, yaitu /k/ dan /g/.
- b) Konsonan frikatif, dibedakan sebagai berikut:
 - (1) konsonan frikatif labiodental, yaitu /f/ dan /v/;
 - (2) konsonan ferikatif alveolar, yaitu /s/ dan /z/;
 - (3) konsonan frikatif palatal tak bersuara, yaitu /ɕ/;
 - (4) konsonan frikatif velar tak bersuara, yaitu /x/ dan /kh/; dan
 - (5) konsonan frikatif glotal tak bersuara, yaitu /h/.

- c) Konsonan getar alveolar, yaitu /r/.
- d) Konsonan lateral alveolar, yaitu /l/.
- e) Konsonan nasal, dibedakan dalam daerah artikulasinya sebagai berikut:
 - (1) konsonan nasal bilabial, yaitu /m/;
 - (2) konsonan nasal dental, yaitu /n/;
 - (3) konsonan nasal palatal, yaitu /j/; dan
 - (4) konsonan nasal velar, yaitu /N/.
- f) Semivokal , yaitu semivokal bilabial /w/ dan semivokal palatal /y/.

d. Variasi Fonem

Variasi fonem adalah wujud berbagai manifestasi bersyarat maupun tak bersyarat dari fonem. Wujud variasi suatu fonem yang ditentukan oleh lingkungannya dalam distribusi yang komplementer disebut varian alofonis atau alofon.

1) Alofon Vokal

Alofon setiap fonem mengikuti suatu pola, yaitu lidah yang ada pada posisi tertentu bergerak ke atas atau ke bawah sehingga posisinya hampir berhimpitan dengan posisi untuk vokal yang ada di atas atau di bawahnya. Berikut dipaparkan ciri-ciri fonetis vokal dan alofonya dalam bahasa Indonesia.

Fonem /i/ mempunyai alofon sebagai berikut:

[i] jika terdapat pada suku kata terbuka, misalnya:

[bibi] /bibi/

[sapi] /sapi/

[I] jika terdapat pada suku kata tertutup, misalnya:

[karIb] /karib/

[titIp>] /titip/

[i^y] palatalisasi jika diikuti oleh vokal [a], [o], dan [u], misalnya:

[di^ya] /dia/

[ki^yos] /kios/

[ĩ] nasalisasi jika diikuti oleh nasal, misalnya:

[ĩindah] /indah/

[ĩimpi] /impi/

Fonem /e/ sebagai vokal sedang depan mempunyai alofon sebagai berikut:

[e] jika terdapat pada suku kata terbuka dan tidak diikuti oleh suku kata yang mengandung alofon [ɛ], misalnya:

[sore] /sore/ bandingkan [nɛnɛ/] /nenek/

[ɛ] jika terdapat pada suku kata tertutup, misalnya:

[pɛsta] /pesta/

[patɛn] /paten/

Fonem /ɔ/ mempunyai alofon sebagai berikut:

[ɔ] jika terdapat pada suku kata terbuka, misalnya:

[ɔmas] /ɔmas/

[lɔmas] /lɔmas/

[ɔ] jika terdapat pada suku kata tertutup, misalnya:

[bɔntuk] /bɔntuk/

[sɔntuh] /sɔntuh/

Fonem [o] sebagai vokal tengah belakang mempunyai alofon sebagai berikut.

[o] jika terdapat pada suku kata akhir terbuka, misalnya:

[soto] /soto/

[toko] /toko/

[ɔ] jika terdapat pada posisi-posisi lain, misalnya:

[bɔdɔh] /bodoh/

[tɔkɔh] /tokoh/

Fonem [a] sebagai vokal bawah pusat tak bulat mempunyai alofon sebagai berikut:

[a] jika terdapat pada semua posisi suku kata, misalnya:

[aku] /aku/

[malam] /malam/

Fonem [u] sebagai vokal atas belakang bulat mempunyai alofon sebagai berikut:

[u] jika terdapat pada posisi suku kata terbuka, misalnya:

[aku] /aku/

[bantu] /bantu/

[U] jika terdapat pada posisi suku kata tertutup, misalnya:

[ampUn] /ampun/

[tUmpUI] /tumpul/

[u^w] labialisasi jika diikuti oleh [i], [e], dan [a], misalnya

[bu^wih] /buih/

[ku^we] /kue/.

2) Alofon Konsonan

Seperti halnya vokal, tiap fonem konsonan mempunyai pula alofon yang dalam banyak hal ditentukan oleh posisi fonem tersebut dalam kata atau suku kata. Berikut alofon konsonan dalam bahasa Indonesia.

Fonem /p/ mempunyai alofon sebagai berikut:

[p] bunyi lepas jika diikuti oleh vokal. Misalnya:

[pipi] /pipi/

[sapi] /sapi/

[p>] bunyi tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup. Misalnya:

[atap>] /atap/

[balap>] /balap/

Fonem /b/ mempunyai alofon sebagai berikut:

[b] bunyi lepas jika diikuti oleh vokal. Misalnya:

[babi] /babi/

[babu] /babu/

[p>] bunyi tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup, tetapi berubah lagi menjadi /b/ jika diikuti oleh vokal. Misalnya:

[adap>] /adab/ bandingkan [p̄radaban]

[s̄bap>] /sebab/ bandingkan [p̄baban]

Fonem /t/ mempunyai alofon sebagai berikut:

[t] bunyi lepas jika diikuti oleh vokal. Misalnya:

[tanam] /tanam/

[tular] /tular/

[t̄] bunyi tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup. Misalnya:

[dapat>] /dapat/

[patut>] /patut/

Fonem /d/ mempunyai alofon sebagai berikut:

[d] bunyi lepas jika diikuti oleh vokal. Misalnya:

[duta] /duta/

[dadu] /dadu/

[t̄] bunyi hambat dental tak bersuara dan tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup atau akhir kata. Misalnya:

[abat>] /abad/

[tekat>] /tekad/

Fonem /k/ mempunyai alofon sebagai berikut:

[k] bunyi lepas jika terdapat pada awal suku kata. Misalnya:

[kala] /kala/

[kuras] /kuras/

[k>] bunyi tak lepas jika terdapat di tengah-tengah suku kata dan diikuti oleh konsonan lain. Misalnya:

[pak>sa] /paksa/

[ik>lim] /iklim/

[ʔ] bunyi hambat glotal jika terdapat di akhir suku kata. Misalnya:

[tidaʔ] /tidak/

[anaʔ] /anak/

Fonem /g/ mempunyai alofon sebagai berikut:

[g] bunyi lepas jika diikuti vokal. Misalnya:

[gagah] /gagah/

[gula] /gula/

[k>] bunyi hambat velar tak bersuara dan tak lepas jika terdapat di akhir kata. Misalnya:

[bɔ̃duk>] /bedug/

[ajɔ̃k>] /ajeg/

Fonem /c/ mempunyai alofon sebagai berikut:

[c] bunyi lepas jika diikuti vokal. Misalnya:

[cari] /cari/

[cuti] /cuti/

Fonem /j/ mempunyai alofon sebagai berikut:

[j] bunyi lepas jika diikuti oleh vokal. Misalnya:

[juga] /juga/

[jadi] /jadi/

Fonem /f/ mempunyai alofon sebagai berikut;

[f] jika terdapat pada posisi sebelum dan sesudah vokal. Misalnya:

[fikir] /fikir/

[fitri] /fitri/

[p] bunyi konsonan hambat bilabial tak bersuara. Misalnya:

[pikir] /pikir/

[hapal] /hapal/

Fonem /s/ berada pada semua posisi dan mempunyai alofon sebagai berikut:

[s] [sama] /sama/

[suka] /suka/

Fonem /z/ berada pada awal suku kata dan memiliki alofon sebagai berikut:

[z] [zat>] /zat/

[zɔni] /zeni/

Fonem /Σ/ terdapat di awal suku kata dan memiliki alofon sebagai berikut:

[Σ] [Σarat] /Σarat/

[Σukur] /Σukur/

Fonem /x/ terdapat di awal suku kata dan memiliki alofon sebagai berikut:

[x] [xas] /xas/

[xayal] /xayal/

Fonem /h/ memiliki alofon sebagai berikut:

[h] bunyi tak bersuara jika terdapat di awal dan akhir suku kata.

Misalnya:

[hasil] /hasil/

[hujan] /hujan/

[H] jika terdapat di tengah suku kata. Misalnya:

[taHu] /tahu/

[baHu] //bahu/

Fonem /m/ terdapat pada semua posisi dan memiliki alofon sebagai berikut:

[m] [masih] /masih/

[mahal] /mahal/

Fonem /n/ terdapat pada semua posisi dan memiliki alofon sebagai berikut:

[n] [nama] /nama/

[nuri] /nuri/

Fonem /j/ terdapat pada awal suku kata dan memiliki alofon sebagai berikut:

[j] [jaman] //jaman/

[ja/i] //ja/i/

Fonem /N/ terdapat pada awal dan akhir suku kata dan memiliki alofon sebagai berikut:

[N] [Narai] /Narai/

[paNkal] /[paNkal/

Fonem /r/ memiliki satu alofon, yaitu [r], yang berada di awal dan akhir suku kata, yang kadang-kadang bervariasi dengan bunyi getar uvular [ʀ].

Misalnya:

[raja] atau [ʀaja] /raja/

[rumah] atau [ʀumah] /rumah/

Fonem /l/ terdapat pada awal dan akhir suku kata dan memiliki alofon sebagai berikut:

[l] [lama] /lama/
[lagi] /lagi/

Fonem /w/ memiliki satu alofon, yaitu [w], yang merupakan konsonan jika terdapat pada awal suku kata dan semivokal jika terdapat pada akhir suku kata. Misalnya:

[wak>tu] /waktu/
[kalaw] /kalaw/

Fonem /y/ memiliki satu alofon, yaitu [y], yang merupakan konsonan jika terdapat pada awal suku kata dan semivokal jika terdapat pada akhir suku kata. Misalnya:

[yakIn] /yakin/
[santay] /santay/

e. Distribusi Fonem

Distribusi fonem adalah bagian yang membahas posisi fonem apakah fonem tersebut terletak pada bagian awal, tengah atau akhir dalam sebuah kata.

1) Distribusi Vokal

Tabel Posisi Vokal dalam Kata

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/i/	/ikan/	/pintu/	/api/
/e/	/ekor/	/nenek/	/sore/
/ɔ/	/ɔmas/	/ruwɔt/	/tipɔ/
/a/	/anak/	/darma/	/kota/
/u/	/ukir/	/masuk/	/bau/
/o/	/obat/	/balon/	/baso/

2) Distribusi Konsonan

Tabel Posisi Konsonan dalam Kata

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/p/	/pasaN/	/apa/	/siap/
/b/	/bahasa/	/sebut/	/adab/
/t/	/tali/	/mata/	/rapat/
/d/	/dua/	/ada/	/abad/
/c/	/cakap/	/beca/	-
/j/	/jalan/	/manja/	/mi'raj/
/k/	/kami/	/paksa/	/politik/
/g/	/galag/	/tiga/	/jajag/
/f/	/fakir/	/kafan/	/maaf/
/v/	/varia/	/lava/	-
/s/	/suku/	/asli/	/lemas/
/z/	/zeni/	/lazim/	-
/Σ/	/Σarat/	/iΣarat/	/araΣ/
/h/	/hari/	/lihat/	/tanah/
/m/	/maka/	/kami/	/diam/
/n/	/nama/	/anak/	/daun/
/ŋ/	/ŋata/	/haŋa/	-
/N/	/Nilu/	/aNin/	/peniN/
/r/	/raih/	/juara/	/putar/
/l/	/lekas/	/alas/	/kesal/
/w/	/wanita/	/hawa/	-
/y/	/yakin/	/payuN/	-

f. Deret Fonem

1) Deret Vokal

Deret vokal adalah vokal-vokal yang berurutan dan masing-masing bersifat silabis. Jadi masing-masing vokal merupakan anggota suku yang berlainan.

Tabel Deret Vokal

Vokal	Data
/e-u/	museum
/e-i/	ateis
/u-o/	kuota
/a-i/	baik
/a-u/	haus
/a-a/	saat
/i-a/	dia
/u-a/	dua
/a-u/	mau

2) Deret konsonan

Deret konsonan merupakan deretan atau jajaran dua konsonan atau lebih yang ditemukan pada kosakata dengan masing-masing konsonan merupakan anggota suku kata yang berlainan.

Tebel Deret Konsonan

Konsonan	Data
/g-y/	Yogya
/k-b/	takbir
/s-t/	plastik
/r-s/	kursi
/n-dh	bendhi
/n-s	pensil
/n-t	bantal

g. Suku Kata

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Kata seperti *datang* diucapkan dengan dua hembusan napas, satu untuk *da-* dan satu lagi untuk *tang*. Suku kata yang berakhir dengan vokal (K)V, disebut suku terbuka dan suku yang berakhir konsonan (K)VK disebut suku tertutup (Kasman, 2008:13).

Suku kata dapat didefinisikan sebagai regangan wicara yang dibentuk oleh pusat kenyaringan. Suku kata memiliki struktur yang terdiri dari vokal atau kombinasi vokal dan konsonan. Penyukuan dan pemenggalan kata perlu dibedakan. Penyukuan kata berkaitan dengan kata seperti satuan fonologis, sedangkan pemenggalan kata sebagai satuan grafemis.

Di dalam bahasa Indonesia suku kata dapat terdiri atas 1) satu vokal (V), 2) satu vokal dan satu konsonan (VK), 3) satu konsonan dan satu vokal (KV), 4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KVK), 5) dua konsonan dan satu vokal (KKV), 6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KKVK), 7) satu konsonan, satu vokal, dan dua konsonan (KVKK), 8) tiga konsonan dan satu vokal (KKKV), 9) tiga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KKKVK), 10) dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan (KKVKK), 11) satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan (KVKKK).

h. Pasangan Minimal

verhaar (1984:36) menjelaskan bahwa "pasangan minimal adalah seperangkat kata yang sama, kecuali dalam satu bunyi". Pakar lain menyebut pasangan minimal ini dengan istilah 'kata berkontras', yaitu dua kata mirip yang memiliki satu bunyi yang berbeda dan menghasilkan makna yang berbeda. Bunyi yang berfungsi membedakan makna ini disebut "fonem" dan bunyi yang tidak berfungsi sebagai pembeda makna dinamai "fon".

Pasangan minimal dipakai untuk melihat perbedaan fonemis, yakni perbedaan fonem yang lain, dengan membandingkan dua ujaran. "Dua ujaran yang berbeda maknanya dan minimal dalam bunyinya disebut pasangan minimal" (Kentjono, 1984:34).

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pasangan minimal adalah seperangkat kata yang sama atau mirip yang memiliki satu bunyi yang berbeda (minimal berbeda dalam bunyinya) dan menghasilkan arti atau makna yang berbeda.

Berikut contohnya

Kata tari dan kata tali yang diujarkan [tari] dan [tali]. Kedua kata ini hanya dibedakan oleh /r/ dan /l/. Perbedaan /r/ dan /l/ membuat makna dari kedua kata yang diujarkan menjadi berbeda.